

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati nomor dua di dunia, dikenal memiliki keanekaragaman flora, fauna, dan berbagai kekayaan alam lainnya yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke (Antoni, 2010). Keanekaragaman flora atau tumbuhan di Indonesia ini telah banyak digunakan oleh masyarakat untuk bahan makanan dan sebagai obat tradisional. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenic atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Ditjen POM, 1994).

Salah satu tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.). Kulit buah jeruk purut digunakan oleh masyarakat sebagai obat bisul, panas dalam, radang kulit, radang payudara, kulit bersisik dan kulit mengelupas (Dalimartha, 2000). Kulit buah jeruk purut ini juga berkhasiat sebagai antioksidan (Devy *et al.*, 2010).

Kulit buah jeruk purut yang akan dijadikan obat tradisional dapat dibuat dalam bentuk simplisia ataupun ekstrak. Untuk menjamin khasiat dan mutu dari

kulit buah jeruk purut ini, maka perlu dilakukan standardisasi. Standardisasi adalah proses merencanakan, merumuskan, menetapkan, menerapkan, memberlakukan, memelihara, dan mengawasi standar yang dilaksanakan secara tertib dan bekerja sama dengan semua Pemangku Kepentingan (UU No. 20, 2014).

Standardisasi dilakukan dengan menetapkan parameter spesifik dan nonspesifik dari simplisia maupun ekstrak suatu tumbuhan. Parameter spesifik untuk simplisia meliputi uraian mikroskopis dan organoleptis, foto simplisia, makroskopis, pola kromatografi, sari larut etanol, sari larut air, kadar kandungan kimia, dan parameter nonspesifiknya meliputi susut pengeringan, kadar abu total, kadar abu tidak larut asam. Sedangkan parameter spesifik untuk ekstrak meliputi uraian organoleptis, pola kromatografi, kadar kandungan kimia, dan parameter nonspesifiknya meliputi rendemen, kadar air, kadar abu total, kadar abu tidak larut asam. Penetapan parameter-parameter di atas mengacu kepada Farmakope Herbal Indonesi (FHI).

